TANWIR: JOURNAL OF ISLAMIC CIVILIZATION
Vol. 2, No. 2, June 2026, (38-53)
ISSN: , E-ISSN:.
https://tanwir.ppitunisia.com/index.php/pt24/index

Model Perlindungan Keturunan Berbasis Kesejahteraan Psikologis Ibu: Sintesis Psikologi Perkembangan dan Maqashid Syariah

Hadi Wijaya
Universitas Zaitunah, Tunis
email: hadislsdyah123@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji reinterpretasi konsep perlindungan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) dengan menempatkan kesejahteraan psikologis ibu sebagai variabel utama yang memengaruhi kualitas generasi, ditinjau dari psikologi perkembangan dan *maqāṣid al-sharīʿah*. Secara tradisional, ulama memahami *ḥifẓ al-nasl* terbatas pada perlindungan biologis dan pemeliharaan nasab melalui larangan zina. Padahal, kesejahteraan psikologis—mencakup penerimaan diri, otonomi, dan pertumbuhan pribadi—berperan krusial dalam pengasuhan. Dalam kerangka *maqāṣid al-sharīʿah*, perlindungan keturunan tidak hanya bersifat proteksi biologis, melainkan mencakup penjaminan kualitas generasi melalui penguatan mental ibu. Kajian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi makna *ḥifẓ al-nasl* secara multidimensional untuk mewujudkan generasi yang sehat dan berdaya.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, W*ell being*, H*ifz al-nasl*, Psikologi Perkembangan, Maqashid Syariah.

Abstract:

This study examines the reinterpretation of ḥifẓ al-nasl (preservation of progeny) by positioning maternal psychological well-being as a key variable influencing the quality of future generations, integrating developmental psychology and maqāṣid al-sharīʿah. Traditionally, scholars viewed ḥifẓ al-nasl strictly as biological protection and lineage preservation through the prohibition of adultery (zinā). However, psychological well-being—encompassing self-acceptance, autonomy, and personal growth—is equally critical. Within the maqāṣid al-sharīʿah framework, preserving progeny must extend beyond biological protection to include safeguarding maternal mental health. This study underscores the need for a multidimensional reconstruction of ḥifẓ al-nasl to foster healthy and resilient generations.

Keywords: Psychological Well-Being, Well-Being, Hifz al-Nasl, Developmental Psychology, Maqasid al-Sharia.

License: This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0):https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan:

Dalam suatu bangsa, keluarga adalah kumpulan dari sejumlah orang yang diikat oleh ikatan nasab saling berkaitan erat satu sama lain secara jiwa dan pikiran. Komunitas-komunitas keluarga membentuk suatu sistem masyarakat yang saling menjaga dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik lahiriah maupun bathiniah. Kekuatan untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan ini menumbuhkan rasa cinta hingga munculnya identitas dan solidaritas berdasarkan kesamaan ikatan keluarga, saudara, nasab, suku yang berkaitan. Setiap komunitas keluarga berusaha untuk menciptakan kesejahteraan dan kenyamanan induvidunya yang bersifat kemashalatan fisiologis dan psikologis.

Dalam keluarga, setiap induvidu mempunyai siklus dalam kehidupannya, setiap siklus yang dimiliki terdapat proses perkembangan dalam segi fisik maupun psikologinya (Susilawati & Samsul, 2020). Tidak hanya orang tua, anak-anak juga mempunyai proses pertumbuhan dan perkembangan, anak-anak juga demikia yang di mana setiap anak berhak untuk memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang prima dalam kehidupannya. Keterlibatan orang tua dalam masa krusial anak sangat menentukan masa depannya,orang tua tidak boleh lepas tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses perkembangan anak dalam masa awal perkembangannya Keluarga juga memiliki hubungan sangat erat dengan anak dengan masyarakat di lingkungan luas.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam proses perkembangan anak, baik secara fisiologis maupun psikologis, dan ibu memiliki peran sentral dalam proses perkembangan anak yang dipengaruhi oleh diri ibu sendiri. Dalam teori psikologi perkembangan, pengasuhan keluarga yang baik dan kualitas interaksi ibu dengan anak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan emosional, kognitif dan sosial anak. Indikator kesejahteraan psikologis ibu menentukan kualitas interaksi tersebut, hal ini dipengaruhi oleh kondisi mental yang stabil memungkinkan ibu untuk mengasuh dan mendidik anaknya secara optimal.

Dalam suatu kepercayaan budaya, tradisi, dan nilai yang dianut suatu masyarakat atau keluarga mempercayai bahwa kualitas interaksi ibu terhadap anak berpengaruh penting dalam perkembangan fisiologi dan psikologis anak dalam hidupnya. Kesejahteraan psikologis sangat diperlukan setiap individu, komunitas masyarakat, maupun pemerintah. Keadaan psikologis yang prima berpotensi memberikan sumbangan terhadap terwujudnya pembangunan peradaban.

Dalam konteks pembangunan Indonesia, kesejahteraan psikologis yang prima akan dapat memberikan pengaruh positif terhadap terwujudnya sasaran pembangunan jangka menengah. Menurut direktur pencegahan pengendalian masalah kesehatan jiwa dan NAPZA (Khalimah, 2020), sasaran pembangunan jangka menengah Indonesia tahun 2020-2024 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri dan berkeadilan

melalui percepatan pembangunan di berbagai sektor. Oleh karena itu, diperlukan penekanan pada pembentukan struktur perekonomian yang kuat dan berkelanjutan, yang didasarkan pada keunggulan kompetitif di berbagai bidang serta didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tidak hanya ditandai oleh kondisi fisik yang sehat, tetapi juga oleh kesehatan mental dan psikologis yang baik, karena keduanya merupakan fondasi penting dalam mendukung produktivitas dan kemajuan pembangunan nasional (Purwaningsih et al., 2023).

Dalam perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah, salah satu tujuan utama syariat adalah *ḥifẓ al-naṣl*, yaitu perlindungan keturunan. Ibn 'Āshūr menjelaskan bahwa perlindungan keturunan tidak terbatas pada aspek biologis, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap sistem keluarga dan pendidikan anak agar tercipta generasi yang sehat secara fisik dan mental. Salah satu bentuk dari pengaruh kesejahteraan psikologis ibu adalah terciptanya perlindungan kualitas keturunan, atau dalam kacamata Maqashid Syariah adalah *hifz an-nasl* yang meliputi terjaganya kualitas keturunan dari proses perkembangan anak dari yang belum matang menjadi matang, dari sederhana menjadi sempurna, suatu proses dari ketergantungan menjadi seseorang yang lebih mandiri (Susilawati & Samsul, 2020).

Tinjauan Pustaka

A. Ikhtisar Maqashid Syariah Tentang Kesejahteraan Psikologis

Maqashid syariah merupakan tujuan fundamental yang menjadi landasan filosofis utama dalam keseluruhan sistem hukum islam dan pranata sosial (Ibnu 'Āshūr, 2020). Konsep ini berfungsi sebagai kerangka normatif komprehensif yang memberikan arah dalam mewujudkan kemashlatan dan mencegah kemudaratan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap maqashid syariah menjadi suatu keniscayaan agar tujuan-tujuan substansial syariat dapat terealisasi secara optimal. Dalam konteks kesejahteraan psikologis, khususnya kesejahteraan ibu, maqashid syariah memiliki relevansi yang signifikan karena syariat Islam tidak hanya mengatur aspek ritual, tetapi juga dimensi psikologis, sosial, dan perkembangan manusia secara menyeluruh (Al-Najjar, 2008).

Secara konseptual, tujuan syariat adalah merealisasikan hikmah dan tujuan akhir yang terkandung dalam setiap hukum, yang tidak terbatas pada aspek legal-formal, tetapi juga mencakup dimensi perlindungan dan pengembangan kehidupan manusia secara integral. Dalam perspektif perlindungan keturunan (*hifs al-nasl*), kesejahteraan psikologis, khusunya kesejahteraan ibu menjadi elemen fundamental, karena kondisi psikologis ibu berperan langsung dalam membentuk lingkungan perkembangan yang sehat bagi anak. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis ibu tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan individual, tetapi sebagai bagian dari tujuan syariat dalam menjaga keberlangsungan generasi, stabilitas sistem sosial, dan keberlangsungan peradaban manusia.

Lebih lanjut, maqashid syariah mengandung orientasi pembangunan manusia secara holistik yang meliputi pemeliharaan keseimbangan individu dan masyarakat serta peningkatan kualitas kehidupan manusia secara keberlanjutan (Ismail et al., 2025). Dalam sintesis psikologi perkembangan, kesejahteraan psikologis ibu dapat dipahami sebagai faktor protektif utama yang mendukung optimalisasi perkembangan emosional, kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, perlindungan terhadap kesejahteraan psikologis ibu merupakan manifestasi konkret dari realisasi *maqshad hifz al-nasl*, yang tidak hanya bertujuan menjaga keberlangsungan biologis keturunan, tetapi juga memastikan kualitas perkembangan generasi yang sehat secara psikologis, stabil secara emosional, dan mampu berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sosial.

Kesejahteraan (*well being*) merupakan salah satu tujuan utama dalam perumusan kebijakan sosial, karena berkaitan langsung dengan upaya meningkatkan kualitas individu dan masyarakat secara menyeluruh (Purwaningsih et al., 2023). Dalam keluarga, kesejahteraan psikologis ibu memiliki peran sentral karena ibu merupakan figur utama dalam menyediakan lingkungan emosional yang stabil dan suportif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, kesejahteraan psikoligis ibu tidak hanya menjadi indikator kualitas hidup individu, tetapi juga menjadi determinan dan kualitas perkembangan generasi.

Nilai-nilai spiritual Islam sangat lekat terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional manusia sebagai dari keseimbangan kehidupan. Maqashid syariah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman filosofis hukum normatif, tetapi juga sebagai pedoman psikologis yang memberiikan makna hidup dan ketahanan mental. Nilai-nilai spiritual ini menjadi salah satu faktor kesejahteraan psikologis ibu yang bersumber dari ajaran Islam dapat berfungsi sebagai protektif yang memperkuat stabilitas emosional dan mendukung kemampuan adaptasi dalam menjalankan keibuan secara optimal.

Penanganan masalah Kesehatan mental, termasuk stress, kecemasan, dan depresi, memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada intervensi psikologis secara klinis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi religious dan kultural yang membentuk struktur psikologis individu (Purwaningsih et al., 2023). Dalam hal ini, kerangka maqashid syariah menawarkan perspektif kopseptual yang komprehensif dalam memahami Kesehatan mental sebagai dari tujuan syariat yang berorientasi pada perlindungan dan pengembangan kehidupan manusia secara holistic. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis dalam mendukung kesejahteraan individu, khususnya ibu sebagai pusat pembentukan lingkungan perkembangan anak.

B. Konsep Hifz al-Nasl dalam Maqashid Syariah

Salah satu tujuan dalam maqasid syariah adalah penjagaan keturunan, dalam terminologi Arab, konsep ini disebut dengan *hifz an-nasl*. Ulama klasik umumnya memahami *hifz an-nasl* secara protektif dalam bentuk larangan terhadap zina, yaitu sebagai penjagaan terhadap genealogi nasab, yang mencakuo hubungan darah antara anak dengan ayahnya. Pemahaman ini berkutat pada dimensi mikro, yaitu terhindarnya

ambiguitas dalam hubungan nasab antar manusia. Namun, konsep *hifz al-nasl* dapat dikembangkan lebih luas lagi, yaitu mencakup perlindungan terhadap kualitas kehidupan keluarga dan kesejahteraan keturunannya secara menyeluruh.

Para ulama klasik, seperti al-Syāṭibī dan al-Ghazālī, menempatkan *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan) sebagai salah satu tujuan primer (al-ḍarūriyyāt) yang berorientasi pada realisasi kemaslahatan umat secara menyeluruh (Subaki & Khafid, 2025). Dalam konstruksi klasik, konsep *ḥifẓ al-nasl* umumnya dipahami dalam konteks perlindungan terhadap garis keturunan melalui pelarangan zina dan penetapan berbagai aturan normatif yang bertujuan menjaga kejelasan nasab, kehormatan keluarga, serta stabilitas tatanan sosial. Pendekatan ini menekankan dimensi preventif melalui regulasi moral dan hukum guna mencegah kerusakan sistem keluarga dan disintegrasi sosial.

Namun demikian, pemahaman klasik tersebut cenderung menempatkan *ḥifẓ al-nasl* dalam kerangka normatif yang berfokus pada perlindungan aspek biologis dan legal formal, tanpa memberikan elaborasi yang memadai mengenai dimensi psikologis dan perkembangan yang berperan dalam menjaga kualitas keturunan. Padahal, keberlangsungan keturunan tidak hanya bergantung pada aspek biologis, tetapi juga pada kualitas lingkungan keluarga, termasuk stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis orang tua, khususnya ibu sebagai figur utama dalam proses pengasuhan dan pembentukan perkembangan awal anak.

Dalam perkembangan teori maqāṣid, al-ʻĀmirī memperkenalkan konsep maqāṣid yang berkaitan dengan perlindungan terhadap nilai-nilai moral dan kesusilaan sebagai bagian dari upaya menjaga keteraturan kehidupan manusia. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh al-Juwainī melalui formulasi teori perlindungan (*ḥifẓ*) yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian (*ḥifẓ al-furūj*) sebagai langkah preventif dalam menjamin keberlangsungan keturunan. Konsep ini menegaskan bahwa perlindungan keturunan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan biologis semata, tetapi juga mencakup upaya menjaga integritas moral, kehormatan keluarga, dan stabilitas sistem sosial yang menjadi fondasi bagi perkembangan generasi selanjutnya (Subaki & Khafid, 2025). Dalam konstruksi teoritis Maqāṣid al-Syarīʻah, al-Ghazālī menempatkan *ḥifẓ al-nasl* sebagai salah satu dari lima kebutuhan primer (*al-ḍarūriyyāt al-khamsah*) yang memiliki kedudukan fundamental dalam menjamin keberlangsungan kehidupan manusia dan stabilitas tatanan sosial. Konsep ini dipahami sebagai upaya menjaga kemurnian dan kejelasan garis keturunan (nasab) guna mencegah terjadinya percampuran nasab (*ikhtilāṭ al-ansāb*), yang berpotensi menimbulkan disfungsi dalam struktur keluarga, sistem pewarisan, serta keteraturan sosial secara umum. Dengan demikian, perlindungan terhadap keturunan dipandang sebagai elemen esensial dalam menjaga keteraturan masyarakat dan kesinambungan peradaban manusia.

Namun demikian, formulasi al-Ghazālī mengenai *ḥifẓ al-nasl* lebih menitikberatkan pada dimensi normatif dan legal formal, khususnya melalui penetapan larangan zina dan legitimasi pernikahan sebagai instrumen hukum yang menjamin

kejelasan nasab. Pendekatan ini menekankan aspek preventif dalam menjaga keturunan melalui regulasi moral dan hukum, tetapi belum memberikan elaborasi yang komprehensif mengenai dimensi sosial, psikologis, dan kesejahteraan keluarga sebagai faktor yang turut menentukan kualitas dan keberlangsungan generasi. Padahal, keberlangsungan keturunan tidak hanya ditentukan oleh kejelasan nasab secara biologis, tetapi juga oleh kualitas lingkungan keluarga yang menjadi konteks utama perkembangan individu. Keterbatasan elaborasi dalam perspektif klasik tersebut membuka ruang konseptual untuk mengembangkan pemahaman *ḥifẓ al-nasl* dalam kerangka yang lebih integratif dan kontekstual, khususnya dalam mempertimbangkan dimensi kesejahteraan psikologis keluarga.

Al-Syatibi mengemukakan makna *hifz al-nasl* sebagai protektif keturunan melalui pensyariatan dan pengharaman zina serta pemberlakuan hukuman pelaku zina. Al-Syatibi membagi *hifz al-nasl* dalam tiga klasifikasi kebutuhan manusia, yaitu *daruriyat, hajiyyat,* dan *tahsiniyyat*. Pada tingkat *daruriyyat,* perlindungan keturunan dapat direalisasikan melalui seruan untuk menikah secara sah, dan larangan keras terhadap praktek zina dengan upaya untuk menjaga kejelasan nasab dan stabilitas sosial.

Thahir bin Asyur menyatakan keterhubungan nasab hanya diakui melalui pernikahan yang sah, yaitu pernikahan yang memenuhi syarat dan hukum sebagaimana yang telah ditetap hukum Islam (Ibnu ʻĀshūr, 2020). Hal ini menunjukkan legitimasi Islam terhadap nasab melalui pernikahan yang sah, yang sekaligus menjadi sarana untuk menjaga keturunan. Menurut Ibnu Asyur hikmah dan *maqshad* dari hubungan nasab yang dibangun di atas fondasi pernikahan yang sah akan melahirkan kasih saying yang dialami dari orang tua kepada anaknya, terkhususnya ibu sebagai jangkar moral dan psikologis anaknya yang akan menciptakan hubungan harmonis (Subaki & Khafid, 2025). Hal ini karena hakikat jiwa manusia secara fitrah memiliki kecenderungan mencintai keturunannya. Dengan demikian, hubungan nasab yang sah dalam Islam tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga berorientasi kepada pembangunan fondasi emosional dan psikologis dalam menciptakan *well being*.

Dalam kerangka *maqṣad ḥifẓ al-nasl*, Ibn ʻĀsyūr memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya menjaga harkat dan martabat perempuan sebagai elemen fundamental dalam perlindungan keturunan (Ibnu ʻĀshūr, 2020). Menurutnya, perlindungan terhadap perempuan tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk pengaturan normatif yang bersifat simbolik atau moral, seperti ketentuan menjaga aurat, tetapi memiliki tujuan yang lebih substansial, yaitu menjaga stabilitas sosial, melindungi kehormatan individu, serta memastikan keberlangsungan sistem keluarga yang sehat dan teratur. Dalam perspektif ini, perempuan dipandang sebagai pilar utama dalam keberlangsungan generasi, sehingga perlindungan terhadap mereka merupakan bagian integral dari realisasi tujuan syariat dalam menjaga keturunan.

Lebih lanjut, Ibnu ʻĀsyūr memandang bahwa perlindungan terhadap perempuan juga mencakup dimensi kesejahteraan psikologis, karena kondisi psikologis perempuan memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas keluarga dan kualitas perkembangan

generasi. Perlindungan ini tidak hanya bertujuan mencegah kerusakan moral dan sosial, tetapi juga berfungsi menjaga keseimbangan psikologis perempuan sebagai individu yang memiliki peran sentral dalam sistem keluarga. Dengan demikian, perlindungan terhadap perempuan dalam kerangka *ḥifẓ al-nasl* mencerminkan pendekatan preventif dan protektif yang berorientasi pada pemeliharaan integritas individu dan stabilitas sosial secara simultan.

Dalam konteks pelanggaran moral seperti zina, Ibnu ʻĀsyūr mengisyaratkan bahwa dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat sosial dan hukum, tetapi juga mencakup dimensi psikologis yang dapat memengaruhi keseimbangan emosional dan stabilitas mental individu. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, perasaan bersalah, trauma emosional, serta gangguan terhadap stabilitas kepribadian (Ibnu ʻĀshūr, 2020). Oleh karena itu, pendekatan perlindungan dalam kerangka maqāṣid tidak hanya berorientasi pada aspek hukum, tetapi juga menuntut adanya perhatian terhadap aspek rehabilitasi psikologis dan pemulihan kesejahteraan individu. Hal ini menunjukkan bahwa Maqāṣid al-Syarīʻah, khususnya dalam *maqṣad ḥifẓ al-nasl,* tidak hanya bertujuan menjaga keberlangsungan biologis keturunan, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap kesejahteraan psikologis perempuan sebagai fondasi bagi terbentuknya keluarga yang sehat dan stabil.

Dalam konteks kontemporer, perspektif Ibn ʻĀsyūr ini memberikan landasan konseptual yang relevan untuk mengintegrasikan maqāṣid al-Syarīʻah dengan pendekatan psikologi perkembangan, khususnya dalam memahami kesejahteraan psikologis perempuan—terutama ibu—sebagai faktor protektif utama dalam menjaga kualitas perkembangan anak. Dengan demikian, pemeliharaan kesejahteraan psikologis perempuan dapat dipahami sebagai bagian integral dari realisasi maqṣad *ḥifẓ al-nasl,* karena berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan lingkungan perkembangan yang sehat, stabil, dan kondusif bagi keberlangsungan generasi.

Abdul Majid al-Najjar memaknai *ḥifẓ al-naṣl* sebagai upaya menjamin keberlangsungan generasi masyarakat secara berkualitas melalui kelahiran dalam jumlah yang memadai, sehingga struktur demografis masyarakat tetap dinamis dan mampu berkembang. Keberlangsungan generasi ini merupakan syarat penting bagi eksistensi masyarakat, karena keseimbangan antara angka kelahiran dan angka kematian menentukan kekuatan dan keberlanjutan suatu komunitas. Apabila angka kelahiran lebih rendah daripada angka kematian, maka masyarakat akan mengalami kelemahan secara struktural, yang pada akhirnya menghambat kemampuannya dalam menjalankan tugas-tugas peradaban. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya vitalitas sosial dan melemahnya kapasitas kolektif masyarakat dalam membangun, mempertahankan, dan mengembangkan peradaban secara optimal (Al-Najjar, 2008).

Kajian terdahulu mengenai penjagaan terhadap keturunan dalam maqashid syariah secara umum masih berfokus pada dimensi normatif dan biologis, seperti pelarangan zina yang bertujuan untuk menjaga keturunan dari kerancuan nasab dengan legitimasi nikah yang sah. Meskipun ulama kontemporer, seperti Ibnu Asyur dan Abdul Majid al-Najjar telah memperluas dimensi maqashid ke arah sosial dan peradaban, namun

integrasi kesejahteraan psikologis ibu sebagai elemen fundamental terhadap perlindungan keturunan, masih belum diberi perhatian secara fokus dan sistematis.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui rekonstruksi konseptual *hifz al-nasl* bahwa dengan integrasi perspektif psikologis dalam maqashid syariah dapat memberi makna yang baru terhadap penjagaan keturunan dalam dimensi psikologis. Penelitian ini memposisikan kesejahteraan psikologis ibu sebagai bagian integral dari realisasi *hifz al-nasl,* karena kondisi psikologis ibu berperan penting dalam membentuk lingkunagan perkembangan yang sehat dan stabil. Dengan demikian, perlindungan terhadap keturunan tidak hanya dipahami dalam kerangka biologi dan legal formal, tetapi juga mencakup dimensi psikologis sebagai faktor protektif dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan generasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisa hubungan konseptual antara kesejahteraan psikologis ibu dan pengaruhnya pada perlindungan terhadap keturunan dalam perspektif maqashid syariah dan psikologi perkembangan sebagai kerangka utama. Penelitian ini berfokus pada telaah terhadap gagasan-gagasan maqashid syariah dalam konteks *well being* ibu dalam keluarga sebagai objek penelitian. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian ini terletak pada eksplorasi, analisis dan integrasi teori-teori yang bersumber dari literatur klasik Islam dan teori psikologi. Adapun sumber data yang digunakan terdiri atas data premier dan sekunder. Data premier diperoleh dari literatur maqashid syariah, literatur utama psikologi perkembangan dan kesejahteraan psikologis, seperti buku *Maqāṣid Asy-Syarī'ah Al-Islāmiyyah, Abdul Majid al-Najjar, Maqāṣid al-Sharī'ah bi Ab'ād Jadīdah, Ryff, karya-karya tentang psychological well-being,* Santrock*, Child Development, Psikologi Pekembangan,* Hurlock. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, artikel internet dan karya akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan *hifz al-nasl*, *well being* ibu*,* psikologi perkembangan, dan peran keluarga dalam perkembangan anak.

Analisis dan Pembahasan

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Ibu

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu yang ditandai oleh kemampuan menerima diri secara utuh tanpa syarat, menjalin hubungan interpersonal yang hangat dan positif, memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, serta mampu mengelola dan mengendalikan lingkungannya secara efektif (Putri, 2025). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik tidakhanya memahami kelebihan dan keterbatasan dirinya, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang sehat dengan orang lain serta menghadapi tekanan sosial secara mandiri. Selain itu, kesejahteraan psikologis mencakup kemampuan mengelola kecemasan, menjaga

stabilitasemosional, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta terus mengembangkan potensi diri dalam proses pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan

Kesejahteraan psikologis akan tampak dan terealisasikan pada tabiat individu dan reaksinya terhadap orang lain, yaitu perilaku yang memperlihatkan emosi-emosi yang positif dalam hidupnya. Ibu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki enam aspek, seperti konsep yang dikemukakan oleh Ryff, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), tujuan hidup (*purpose in life*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other)*, kemandirian *(autonomy*), penguasaan lingkungan (*invironmental mastery)*, dan pengembangan pribadi (*personal growth)* (Distina & Kumail, 2019).

Dalam konteks *well being* keibuan, ibu yang mampu menerima dirinya secara positif cenderung memiliki kestabilan emosional dalam menghadapi dinamika pengasuhan. Stabilitas ini memungkinkan terciptanya interaksi responsif, penuh empati, dan konsisten yang menjadi fondasi bagi perkembangan emosional anak. Sebaliknya, kondisi psikologis yang rapuh—ditandai oleh kecemasan berlebih, rendahnya penerimaan diri, atau ketidakmampuan mengelola tekanan sosial—dapat memengaruhi kualitas interaksi ibu-anak, sehingga berpotensi menghambat perkembangan psikologis anak (Arianda et al., 2021).

Dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain, ibu lah yang sering menghabiskan waktu dengan anak, berinteraksi, mengobrol, membimbing dan mengajak anak bermain. Ibu yang mampu menerima dirinhya sendiri secara positif dapat memberikan *secure attachment* (kelekatan aman) yang merupakan bentuk khusus dari ikatan emosional yang positif satu sama lainnya. Weingraten serta Chisholm mengemukakan ibu adalah tempat aman dimana bayi bisa mencari keamanan, berlindung terhadap ancaman (Distina & Kumail, 2019). Ibu yang belum bisa menerima dirinya secara positif akan megurangi rasa aman bagi anaknya, karena di dalam dirinya belum ada protektif dari emosi negatif maupun trauma yang berasal dari masa lalu ibu.

Purpose in life merujuk pada sikap individu dan perasaan positif yang memiliki tujuan dan arah hidup untuk digunakan untuk memaknai hidup masa kini dan masa lalunya. Ketika seorang ibu memaknai peran keibuannya sebagai bagian dari misi kehidupan yang bernilai, ia cenderung menjalankan pengasuhan dengan kesadaran, komitmen, dan tanggung jawab yang tinggi.

Hubungan positif dengan orang lain adalah salah satu komponen kesehatan mental yang merujuk pada kemampuan untuk mencintai. Ibu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ia memiliki sikap empati dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta memahami artimemberi dan menerima dalam hubungan kekeluargaan. Hal ini juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat, empatik dan penuh kepercayaan. Bagi seorang ibu, dimensi ini sangat menentukan kualitas interaksi dengan anaknya. Hubungan yang hangat dan suportif membentuk *secure attachment* yang menjadi fondasi perkembangan emosional dan sosial anak (Distina & Kumail, 2019).

Hal yang perlu disadari bahwa responsivitas ibu terhadap kebutuhan anak akan menentukan bentuk kelekatan. Dalam penelitian Ainswoth, ada dua bentuk kelekatan ibu dengan anaknya. *Petama,* kelekatan yang aman (*secure attachment*), yaitu anak merasa aman dengan ibunya dan ia mengeksplorasi lingkungan melalui sang ibu. *Kedua,* kelekatan yang tidak aman *insecure attachment*, yaitu bentuk kelekatan jika anak berpisah dengan ibunya sang anak akan merasa cemas dan jika ia bertemu kembali dengan sang ibu anak cenderung tidak peduli bahkan menolak bila ibunya hendak menenangkannya.

Hubungan positif dengan orang lain dibutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya, ibu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain cenderung memiliki hubungan harmonis dengan keluarga internalnya. Ketika individu -ibu- mendapat dukungan dari lingkungan maka segalanya akan terasa mudah, dan akan berdampak pada kondisi psikologis yang baik. Adanya dukungan sosial dari orang terdekat yang maupun orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, dukungan emosional, semangat, penerimaan dan perhatian dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Autonomy menunjukkan kemampuan individu untuk bersikap mandiri dan tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan sosial. Dalam peran keibuan, otonomi memungkinkan ibu mengambil keputusan pengasuhan berdasarkan nilai dan pertimbangan yang matang, bukan semata-mata karena tekanan budaya atau ekspektasi sosial yang tidak realistis. Ibu yang mempunyai kemandirian akan memiliki kemampuan untuk mengatur serta mengevaluasi diri dalam berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini ibu dapat meyakini nilai internal dirinya supaya dapat menentkan tujuan hidupnya dan juga pengaruh kepada hidup anaknya dengan berorientasi untuk menciptakan kemashalahatan keluarga.

Penguasaan lingkungan atau *environmental mastery* adalah kemampuan mengelola dan mengendalikan lingkungan hidup secara efektif. Ibu dengan kemampuan ini mampu menciptakan suasana rumah yang teratur, aman, dan kondusif bagi perkembangan anak, termasuk dalam mengelola stres keluarga dan konflik domestik. Ibu yang dapat mengelola tuntutan-tuntutan eksternal dalam kehidupan sehari-hari dengan baik akan berdampak pada kesejahteraan psikologis keluarganya. Karena individu yang memiliki kemampuan yang baik didalam mengelola dan mengendalikan segala aktivitas eksteral yang sesuai dengan kebutuhan pribadi merupakan individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Personal growth mencerminkan dorongan untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas diri. Ibu yang terbuka terhadap pembelajaran, refleksi diri, dan peningkatan kapasitas pengasuhan akan lebih adaptif dalam menghadapi tantangan perkembangan anak di setiap fase usia. Seorang ibu juga dapat melihat kemampuan anaknya dan menyadari potensial bakat yang ada di dalam diri anaknya sehingga sang ibu dapat mendidik anaknya sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan individu anak.

Dalam pandangan Ibnu Asyur, salah satu kerangka penjagaan terhadap keturunan adalah memberikan perhatian khusus kepada penjagaan harkat dan martabat perempuan dengan developmental individu. Syariah Islam menyerukan untuk memperlakukan perempuan dengan baik. Ibnu Asyur menekankan untuk tidak memaksa dan menyakiti wanita khususnya pada hubungan kekeluargaan (Ibnu ‘Āshūr, 1984). Dalam konteks hubungan suami istri, suami wajid memperlakukan istrinya dengan baik, harmonis, baik secara ucpan maupun perbuatan. Hal ini bisa diperluas dalam dimensi pengembangan pribadi istri, dengan memberikan fasilitas yang lengkap secara lahir dan batin selama masa hidupnya. Kesiapan mental dukungan suami, serta perawatan diri sangat penting untuk mencegah stress dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis istrinya dalam mendidik anak maupun mempersiapkan kelahirannya demi kelangsungan kualitas keturunan yang baik (Ibnu ‘Āshūr, 2020).

B. Masa Perkembangan Anak

Masa perkembangan anak merupakan fase krusial (*golden age*) dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak (Hurlock, 2011). Hal ini akan menentukan kesiapan anak dalam menuju tahapan pertumbuhan dan perkembangan berikutnya.(secure attachmentaa). Kelekatan aman ibu dan anak akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya. (masih sama). Dalam psikologi perkembangan, periode perkembangan anak adalah tahapan dinamis yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, emosional dan sosial secara bertahan dan berkesinambungan.

1. Masa Pranatal

   Masa kehidupan dimulai, yaitu masa dengan bersatunya sel seks pria dan sel seks wanita, sehingga terjadi pembuahan yang akan menjadi janin hingga masa kelahiran. Hurlock menjelaskan bahwa kondisi emosi ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak yang belum dilahirkan (Hurlock, 2011).

   Kondisi psikologis ibu dapat mempengaruhi bayinya yang belum dilahirkan, bukan melalui tali pusar yang merupakan penguhubung langsung antar keduanya. Jika apabila calon ibu menderita tekanan psikologis yang lama akan berdampak pada tidak stabilnya kondisi zat kimiawi dalam rahim, sebaliknya jika kondisi psikologis calon ibu stabil akan menimbulkan keseimbangan tubuh yang baik dan hal ini akan menunjang perkembangan yang normal sepanjang masa pranatal. Dalam tahapan ini kondisi psikologis dan fisiologis ibu harus di keadaan stabil dan baik.

   Dalam konteks kesejahteraan psikologis, ibu yang memiliki stabilitas emosi, dukungan sosial yang memadai, serta makna positif terhadap kehamilan cenderung menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pertumbuhan janin. Dengan demikian, perlindungan terhadap kesejahteraan psikologis ibu sejak fase pranatal merupakan bagian awal dari realisasi ḥifẓ al-naṣl, karena kualitas generasi telah mulai dibentuk sejak dalam kandungan. Disebutkan bahwa dukungan orang-orang yanng berarti dapat menangkal stress selama masa kehamilan. Adanya perubahan hormonal yang meningkat pada masa ini membuat kondisi psikologi ibu hamil menjadi sensitif, murung, adanya perasaan kurang diperhatikan, menjadi malas makan. Bila ibu hamil tidak mendapatkan

perhatian yang baik terhadap keluarga, khususnya suami, stress semakin meningkat dan berdampak pada detak jantung bayi yang tidak teratur. Hal ini menjadi faktor yang serius terhadap kesehatan janin ketika masa kelahiran datang jika tidak diperhatikan dengan baik.

2. Masa Bayi (0-2 tahun)

Masa bayi berlangsung selama dua tahun pertama dengan ciri perkembangan dan pertumbuhan berjalan sangat pesat. Setelah kelahiran, perkembangan anak memasuki fase bayi yang ditandai oleh pertumbuhan sensorimotor dan pembentukan keterikatan emosional *(attachment*) dengan pengasuh utama, terutama ibu. Pada fase ini, anak mengembangkan rasa percaya dasar (*basic trust*) melalui pengalaman interaksi yang konsisten, hangat, dan responsif.

Masa bayi juga disebut dengan periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena pada masa ini akan diletakkan dasar di mana struktur kepribadian dewasa akan dibangun. Kesejahteraan psikologis ibu sangat menentukan kualitas keterikatan. Ibu yang stabil secara emosional dan memiliki hubungan interpersonal yang positif lebih mampu memberikan respon yang sensistif terhadap kebutuhan bayi. Sebaliknya, ibu yang mengalami tekanan psikologis berat berisiko menunjukkan pola asuh yang kurang responsif, yang dapat memengaruhi regulasi emosi anak di kemudian hari.

Masa bayi merupakan fase fundamental dalam pembentukan keterikatan emosional (*attachment*) antara anak dan ibu (Arianda et al., 2021). Pada periode ini, bayi sangat bergantung pada responsivitas, kehangatan, dan kestabilan emosi ibu untuk membangun rasa aman dasar (*basic trust*). Gangguan psikologis pada ibu seperti depresi pasca melahirkan seringkali menjadi penghalang utama bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Gangguan terhadap pemberian ASI bagi anak yang tidak prima dapat memberikan gangguan kognitif, kondisi neuron otak yang kurang sempurna, dan kondisi psikologis yang kurang stabil bagi anak.

Bagi seorang ibu, kelahiran anak merupakan peristiwa yang sangat membahagiakan sekaligus juga penuh tantangan dan kecemasan. Sehingga dapat dipahami bahwa hampir 70 persen ibu mengalami kesedihan atau *syndrome baby blues* pasca melahirkan. Dengan memperhatikan kesejahteraan psikologis ibu dapat memulihkan kondisi emosionalny hingga stabil, namun 13% diantaranya akan mengalami postpartum (Wenny et al., 2023).

Postpartum blues atau *baby blues* adalah gangguan mood/efek ringan sementara yang terjadi pada hari pertama sampai hari ke 10 pasca persalinan ditandai dengan tangisan singkat, perasaan kesepian atau ditolak, cemas, bingung, gelisah, letih. Pada fase ini kondisi *well being* ibu harus diperhatikan dengan baik, dengan diberikannya dukungan sosial dari suami, keluarga, teman maupun tenaga kesehatan. Ibu membutuhkan perawatan dan penerimaan diri orang lain untuk bisa melakukan segala sesuatu secara mandiri (Wenny et al., 2023).

Ibu yang mengalami depresi postpartum akan berkurang minat dan keterkaitan terhadap bayi. Ibu juga tidak mampu merawat bayinya secara optimal dan tidak prima dalam menyusui anaknya, sehingga kebersihan, kesehatan serta

tumbuh kembang bayi tidak optimal. Secara psikologis, kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan hormonal, kelelahan fisik, serta tuntutan adaptasi terhadap peran baru sebagai ibu. Meskipun sering dianggap ringan dan bersifat sementara, apabila tidak mendapat dukungan yang memadai, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi depresi pascapersalinan yang lebih serius.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, ketidakstabilan emosi ibu pada masa awal kelahiran dapat memengaruhi kualitas interaksi ibu–bayi. Respons yang kurang konsisten atau kurang hangat dapat menghambat terbentuknya keterikatan yang aman (*secure attachment*), yang pada gilirannya berdampak pada regulasi emosi dan perkembangan sosial anak di masa mendatang. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis ibu pada fase ini tidak dapat dipisahkan dari kualitas pertumbuhan bayi.

Dari sudut pandang Maqāṣid al-Sharī'ah, khususnya *ḥifẓ al-naṣl*, fenomena *postpartum blues* perlu dipahami sebagai bagian dari dimensi perlindungan keturunan yang bersifat komprehensif. *Ḥifẓ al-naṣl* tidak hanya mencakup penjagaan terhadap keabsahan nasab dan keberlangsungan kelahiran, tetapi juga pemeliharaan kualitas generasi melalui stabilitas keluarga dan kesehatan mental orang tua. Dalam konteks ini, menjaga kesehatan psikologis ibu pascapersalinan merupakan bentuk konkretperlindungan terhadap keturunan, karena kualitas interaksi awal antara ibu dan bayi menjadi fondasi pembentukan karakter dan kesehatan mental anak.

Pendekatan maqāṣidī menuntut adanya dukungan sosial, perhatian keluarga, serta kebijakan yang responsif terhadap kesehatan mental ibu sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif (*mas'ūliyyah ijtimā'iyyah*). Dengan demikian, penanganan postpartum blues bukan sekadar persoalan medis individual, tetapi merupakan upaya menjaga kemaslahatan generasi secara berkelanjutan. Perlindungan keturunan dalam kerangka ini mencakup dimensi preventif (mencegah gangguan psikologis yang lebih berat), kuratif (memberikan pendampingan dan intervensi), serta promotif (membangun sistem dukungan keluarga dan sosial yang sehat).

Dengan demikian, integrasi antara psikologi perkembangan dan Maqāṣid al-Sharī'ah menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis ibu pada masa bayi merupakan bagian esensial dari realisasi *ḥifẓ al-naṣl*. Generasi yang sehat secara emosional tidak lahir secara kebetulan, melainkan melalui proses pengasuhan yang berlangsung dalam kondisi psikologis ibu yang terjaga dan didukung secara sosial maupun struktural.

3. Masa Kanak-kanak Awal (2-6 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemandirian, kemampuan bahasa, dan eksplorasi sosial. Anak belajar mengenali emosi diri dan orang lain, serta membentuk konsep diri awal. Lingkungan keluarga yang suportif membantu anak membangun rasa percaya diri dan inisiatif (Hurlock, 2011).

Dimensi *autonomy, environmental mastery*, dan *positive relations with others* dalam kesejahteraan psikologis ibu berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung eksplorasi anak. Ibu yang mampu mengelola lingkungan rumah tangga secara efektif akan memberikan rasa aman yang memperkuat perkembangan sosial dan emosional anak.

4. Masa Akhir Kanak-kanak

Akhir masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Akhir masa kanak-kanak merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan pubertas. Anak mulai mengembangkan rasa kompetensi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Dukungan emosional ibu tetap menjadi faktor penting dalam membantu anak menghadapi tantangan akademik dan sosial (Hurlock, 2011). Ibu yang memiliki *purpose in life* dan *personal growth* yang baik cenderung lebih reflektif dalam mendampingi anak, serta mampu menjadi model regulasi emosi dan nilai moral. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang matang dan resilien.

Secara keseluruhan, masa perkembangan anak—mulai dari pranatal hingga kanak-kanak—menunjukkan bahwa perlindungan keturunan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai upaya menjaga kelahiran semata. Dalam kerangka Maqāṣid al-Sharī'ah, khususnya *ḥifẓ al-naṣl,* perlindungan tersebut mencakup pemeliharaan kualitas pertumbuhan anak sejak dalam kandungan hingga fase pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis ibu pada setiap tahap perkembangan menjadi elemen fundamental dalam memastikan terwujudnya generasi yang sehat, stabil, dan mampu menjalankan fungsi sosial serta peradaban secara optimal (Distina & Kumail, 2019).

Penutup

Kesejahteraan psikologis ibu merupakan fondasi mendasar dalam proses perlindungan dan pembentukan kualitas generasi. Sejak fase pranatal hingga masa kanak-kanak, kondisi emosional, stabilitas mental, serta kapasitas relasional ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Perkembangan tersebut tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi pembentukan regulasi emosi, rasa aman, konsep diri, kemampuan sosial, dan orientasi makna hidup. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis ibu bukan sekadar isu individual, melainkan persoalan strategis yang berdampak langsung pada konstruksi sosial dan keberlanjutan peradaban.

Dalam perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah, khususnya konsep *ḥifẓ al-naṣl*, perlindungan keturunan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai penjagaan terhadap kelahiran semata. Abdul Majid al-Najjar menegaskan bahwa keberlangsungan generasi harus menjamin dinamika dan vitalitas masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugas peradaban secara optimal. Kuantitas tanpa kualitas hanya akan melahirkan kelemahan sosial, karena masyarakat memerlukan kekuatan moral, intelektual, dan psikologis untuk membangun peradaban.

Sejalan dengan itu, Muhammad al-Tahir Ibn Ashur dalam karyanya *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* menekankan bahwa tujuan syariat dalam menjaga keturunan bukan hanya pada aspek eksistensi biologis, tetapi juga pada pemeliharaan sistem keluarga yang sehat, stabilitas sosial, serta pendidikan moral yang menjamin keberlanjutan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Menurutnya, keberlangsungan

umat harus ditopang oleh kualitas tatanan keluarga dan pembinaan karakter generasi. Dengan demikian, penjagaan keturunan mencakup dimensi struktural dan kultural yang memastikan lahirnya generasi yang berintegritas dan berdaya.

Jika dikaitkan dengan psikologi perkembangan, kesejahteraan psikologis ibu menjadi titik temu antara dimensi maqāṣid dan realitas empiris perkembangan manusia. Ibu yang mampu menerima diri secara utuh, menjalin relasi hangat, memiliki otonomi, mampu mengelola lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta terus bertumbuh secara pribadi, sedang meletakkan fondasi psikologis bagi anak untuk berkembang secara optimal. Kondisi tersebut memperkuat terbentuknya generasi yang resilien, berempati, serta memiliki kapasitas sosial yang memadai.

Dengan demikian, rekonstruksi *ḥifẓ al-naṣl* dalam konteks kontemporer perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih substantif dan holistik. Perlindungan keturunan harus mencakuppenguatan kesejahteraan psikologis ibu sebagai bagian integral dari strategi pembangunan generasi. Upaya ini bukan hanya relevan secara psikologis, tetapi juga sejalan dengan visi maqāṣid al-sharī‘ah yang menempatkan keberlangsungan dan kualitas peradaban sebagai tujuan utama syariat. Melalui integrasi antara pendekatan psikologi perkembangan dan kerangka maqāṣid, perlindungan generasi dapat diwujudkan secara lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang umat manusia.

References

Al-Najjar, ‘A. M. (2008). *Maqāṣid al-syarī‘ah bi ab‘ād jadīdah*. Dār al-Gharb al-Islāmī.

Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2021). Secure attachment (kelekatan aman) ibu dan anak dengan perkembangan sosial emosional pada anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *1*(2).

Distina, P. P., & Kumail, M. H. (2019). Pengembangan dimensi psychological well-being untuk pengurangan risiko gangguan depresi. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *10*(1), 39–59. https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.768

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5, Cetakan ke-6). Erlangga.

Ibnu ‘Āshūr, M. al-Ṭ. (1984). *Tafsīr al-taḥrīr wa al-tanwīr* (Juz 4). Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr.

Ibnu ‘Āshūr, M. al-Ṭ. (2020). *Maqashid al-syari’ah al-islamiyah*. Darusuhnun.

Ismail, S. A., Salahuddin, U. N., Azman, A. A., & Asmawi, N. Z. (2025). The integration of Maqasid Al Shariah in the study of mental health: Towards an Islamic holistic well-being framework. *ALMAQASID: The International Journal of Maqasid Studies and Advanced Islamic Research*, *6*(1), 38–53. https://doi.org/10.55265/al-maqasid.v6i1.321

Purwaningsih, I. E., Sugiarto, R., & Budiarto, S. (2023). Kesejahteraan psikologis dalam hubungannya dengan kecemasan dan dukungan sosial. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(1), 1–16.

Putri, D. (2025). Pentingnya pengaruh keluarga dalam perkembangan psikologi anak usia dini. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(1), 521–525. https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.2027

Qomariah, N. (2019). Membangun secure attachment dengan anak pada ibu bekerja. *Jurnal Noura*, *3*(1).

Subaki, A., & Khafid, K. A. (2025). Reinterpretasi Ḥifẓ an-Nasl menurut At-Ṭāhir bin ‘Āsyūr dan relevansinya terhadap konsep ketahanan keluarga: Reinterpretation of Ḥifẓ an-Nasl according to At-Ṭāhir bin ‘Āsyūr and its relevance to the concept of family resilience. *QISTHOSIA: Jurnal Syariah Dan Hukum*, *6*(1), 12–24. https://doi.org/10.46870/jhki.v6i1.1489

Wenny, B. P., Putri, S. B., & Welly. (2023). *Gangguan psikologis pada ibu postpartum: Psychiatric mental health nursing*. Eureka Media Aksara.